

## PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN IBU BALITA MELALUI EDUKASI *SCREENING SPEECH DELAY* DAN *LATE TALKER*

Anom Dwi Prakoso<sup>1</sup>, Lyliana Endang Setianingsih<sup>2</sup>, Yeni Suyatna<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Medika Suherman

<sup>3</sup>Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang

Email: [anomdwiprakoso@gmail.com](mailto:anomdwiprakoso@gmail.com)

Received: 12 January 2026; Revised: 14 January 2026; Accepted: 17 January 2026

### Abstract

*Speech delay in early childhood remains a significant developmental concern that requires early detection and parental involvement. This community service program aimed to improve mothers' knowledge regarding early detection of speech delay in toddlers. The methods used included health education sessions supported by visual media and interactive discussions. The activity was conducted among mothers of toddlers in an industrial area. Data were collected using a structured questionnaire administered before and after the intervention. The questionnaire consisted of 15 items assessing knowledge of speech development milestones and early warning signs. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test due to non-normally distributed data. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with the mean pre-test score increasing from XX to XX in the post-test ( $p < 0.05$ ). This finding indicates that health education supported by visual media effectively enhances maternal knowledge regarding early detection of speech delay, defined as a condition in which a child's speech development is slower than age-appropriate milestones. Educational interventions using visual media can be an effective strategy to empower mothers in recognizing early signs of speech delay in toddlers.*

**Keywords:** health education; mothers; speech delay; late talker; community service

### Abstrak

*Speech delay dan late talker merupakan permasalahan tumbuh kembang balita yang membutuhkan perhatian serius, terutama di era digital dengan tingginya paparan screen time dan berkurangnya interaksi verbal antara orang tua dan anak. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran strategis dalam deteksi dini dan pencegahan keterlambatan bicara melalui stimulasi dan interaksi sehari-hari. Namun, keterbatasan pengetahuan ibu terkait tahapan perkembangan bicara dan strategi pencegahan masih menjadi kendala utama di tingkat komunitas masyarakat industri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kepada ibu balita di wilayah industri terkait screening dan pencegahan speech delay serta late talker. Kegiatan menggunakan desain one group pre-test-post-test dengan melibatkan 27 ibu balita. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan media visual yang menekankan milestone perkembangan bicara, faktor risiko, serta strategi stimulasi bahasa berbasis keluarga. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku ibu. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Rerata skor pre-test sebesar 38,81 (SD = 3,76) meningkat menjadi 43,11 (SD = 1,12) pada post-test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ( $W = 16,0$ ;  $p = 0,0002$ ). Edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu balita dalam melakukan screening serta pencegahan speech delay dan late talker. Program ini berpotensi menjadi model intervensi*

promotif–preventif yang dapat direplikasi di tingkat komunitas industri dan layanan kesehatan primer.

**Kata kunci:** edukasi kesehatan; ibu balita; *speech delay*; *late talker*; pengabdian kepada masyarakat

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu indikator utama dalam pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. *Speech delay* atau *late talker*, dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak jika tidak ditangani secara adekuat (Lusiani et al., 2024). Gangguan keterlambatan bicara, dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada perkembangan anak, termasuk rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan interaksi sosial (Surahmat et al., 2025). Selain itu, keterlambatan bicara juga dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengekspresikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan mereka, yang krusial untuk perkembangan di masa selanjutnya (Jannah et al., 2024). Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap hambatan bicara menjadi krusial untuk intervensi tepat waktu dan optimalisasi strategi penanganan (Ndiy & Amseke, 2024).

Secara klinis, keterlambatan bicara pada balita dapat dibedakan menjadi kondisi *late talker* dan *speech delay*. *Late talker* merujuk pada anak yang mengalami keterlambatan bicara ekspresif, namun perkembangan aspek lain seperti pemahaman bahasa, kognitif, dan sosialnya berada dalam batas normal, sedangkan *speech delay* memiliki cakupan yang lebih luas, seringkali melibatkan kesulitan dalam pemahaman dan ekspresi bahasa, serta dapat berhubungan dengan masalah perkembangan lainnya (Itriyah et al., 2022). Faktor risiko yang memengaruhi keterlambatan bicara pada balita perlu dipahami secara komprehensif oleh orang tua guna memaksimalkan upaya pencegahan dan intervensi dini (Putri et al., 2024). Ikatan Dokter Anak Indonesia menegaskan bahwa

*speech delay* merupakan salah satu tanda peringatan dini gangguan tumbuh kembang yang membutuhkan perhatian serius dari orang tua dan tenaga kesehatan (Fitri et al., 2024). Oleh karena itu, peran aktif orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, menjadi fundamental dalam deteksi dini dan stimulasi bahasa (Itriyah et al., 2022; Zikri et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan perkembangan bicara anak semakin kompleks seiring dengan perubahan pola pengasuhan di era digital, di mana paparan terhadap perangkat elektronik dan penurunan interaksi verbal langsung dapat berkontribusi pada peningkatan prevalensi keterlambatan bicara di kalangan balita (Salsabila et al., 2023). Paparan screen time yang tinggi pada anak usia dini, baik melalui gawai, televisi, maupun perangkat digital lainnya, telah menjadi fenomena yang sulit dihindari dan berpotensi memperlambat perkembangan fungsi kognitif, khususnya bahasa dan pemahaman literasi pada anak (Wulandari et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi motivasi anak untuk berkomunikasi secara verbal dan membatasi kesempatan mereka untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga berdampak negatif pada perkembangan bahasanya (Aurelia et al., 2022). Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa paparan gawai yang intensif berasosiasi dengan kesulitan dalam mempertahankan fokus dan peningkatan impulsivitas pada anak di bawah usia tiga tahun, menyoroti urgensi panduan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab pada usia dini (Santana et al., 2025).

Selain faktor teknologi, aspek psikososial keluarga juga turut memengaruhi perkembangan bicara anak, di mana minimnya interaksi verbal langsung dan lingkungan rumah yang kurang stimulatif dapat menjadi faktor risiko yang signifikan (Surahmat et al., 2025). Stres orang tua, beban kerja, serta keterbatasan waktu interaksi dapat menurunkan kualitas stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak, sehingga menghambat progres perkembangan bicara yang optimal (Ndiy & Amseke, 2024). Kondisi ini menjadi semakin relevan pada keluarga di wilayah urban dan kawasan industri, di mana orang tua seringkali memiliki jam kerja yang panjang dan terbatasnya waktu luang untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka (Septyani et al., 2021). Khususnya ibu sering menghadapi tekanan peran ganda antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik, yang dapat membatasi kualitas dan kuantitas interaksi verbal dengan anak balita (Kusdaryanto et al., 2023). Hal ini diperparah oleh tingkat pendidikan ibu yang rendah, yang berpotensi mengurangi pemahaman mereka terhadap pentingnya stimulasi bahasa dan penanganan dini masalah bicara pada anak (Aurelia et al., 2022).

Dalam konteks keluarga, ibu memiliki peran sentral sebagai pengasuh utama dan figur yang paling intens berinteraksi dengan balita, menjadikannya kunci utama dalam memastikan deteksi dini dan intervensi yang tepat untuk masalah perkembangan bicara (Paidah et al., 2024). Ibu berperan penting dalam mengenali milestone perkembangan bicara, membedakan kondisi *late talker* dan *speech delay*, serta mengimplementasikan strategi stimulasi bahasa yang efektif dalam rutinitas sehari-hari, yang secara signifikan memengaruhi kemampuan bahasa anak (Damayanti et al., 2023). Kemampuan ibu dalam melakukan observasi, stimulasi, dan pengambilan keputusan terkait rujukan atau skrining lanjutan sangat menentukan

keberhasilan penanganan dini masalah bicara pada anak (Perta & Azmi, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterlambatan bicara pada anak usia dini, kajian pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus berfokus pada edukasi ibu balita di kawasan industri masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan evaluasi kuantitatif melalui desain *pre-test* dan *post-test*. Padahal, karakteristik kawasan industri dengan mobilitas orang tua yang tinggi berpotensi memengaruhi pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya penguatan peran ibu dalam deteksi dini keterlambatan bicara berbasis edukasi kesehatan yang terukur (Santana et al., 2025; Zikri et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberian edukasi kepada ibu balita sebagai upaya promotif dan preventif dalam screening dan pencegahan *speech delay* serta *late talker*. Edukasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku ibu dalam mendukung perkembangan bicara anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi ibu balita di wilayah industri terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan dalam melakukan *screening* serta pencegahan keterlambatan bicara pada balita.

## PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan metode Pembelajaran Orang Dewasa (POD) dengan tujuan penyadaran dan peningkatan pemahaman melalui ceramah interaktif, diskusi, dan media visual mengenai deteksi dini keterlambatan bicara (Hasanah & Sugito, 2020; Itriyah et al., 2022).

Kegiatan dilaksanakan di Aula 2 Universitas Medika Suherman, Desa Pasirgombang Kabupaten Bekasi, yang

merupakan wilayah dengan karakteristik kawasan industri, pada bulan Oktober 2025. Materi edukasi meliputi pemaman tentang speech delay dan latetalker, dan stimulasi mencakup pemberian mainan edukatif yang memicu interaksi verbal, serta mendorong anak untuk bermain bersama teman sebaya guna meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Itriyah et al., 2022). Selain itu, metode bermain peran juga ditekankan sebagai sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia prasekolah (Zikri et al., 2025).



Gambar 1. Tahapan kegiatan PkM

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi dan persiapan, yang meliputi kerja sama dengan perangkat desa, kader posyandu, dan pihak terkait untuk menentukan lokasi serta sasaran kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi dan instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan.

Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki anak balita usia 1–5 tahun. Peserta dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berdomisili di wilayah sasaran, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta

mampu mengisi kuesioner pre-test dan post-test secara lengkap.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan edukasi kesehatan mengenai tahapan perkembangan bicara anak, tanda-tanda keterlambatan bicara, serta peran orang tua dalam deteksi dini. Edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi dengan dukungan media visual berupa poster dan gambar ilustratif untuk memudahkan pemahaman peserta. Seluruh rangkaian edukasi dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi total  $\pm 120$  menit.

Setelah sesi edukasi dan diskusi selesai, dilakukan post-test sebagai bentuk evaluasi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 15 item pertanyaan, mencakup aspek perkembangan bicara anak dan upaya deteksi dini oleh orang tua (Suliaty et al., 2025).

Tahap selanjutnya adalah analisis data, yaitu membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Uji non-parametrik ini dipilih karena data tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi asumsi uji parametrik. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai  $p < 0,05$  (Abidah & Novianti, 2020; Istanto et al., 2025).

Sebagai tindak lanjut, hasil kegiatan disosialisasikan kepada kader posyandu dan perwakilan 5 puskesmas di wilayah industri setempat sebagai dasar penguatan edukasi berkelanjutan, khususnya melalui kegiatan posyandu dan program promosi kesehatan di puskesmas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi efektivitas edukasi kepada ibu balita dianalisis berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku

terkait screening serta pencegahan *speech delay* dan *late talker*. Rekapitulasi hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Edukasi Ibu Balita

Variabel	Mean Pre-Test	SD Pre-Test	Mean Post-Test	SD Post-Test	p-value
Skor pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu	38,81	3,76	43,11	1,12	0,0002

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor yang bermakna setelah pelaksanaan edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi. Rerata skor *pre-test* sebesar 38,81 (SD = 3,76) meningkat menjadi 43,11 (SD = 1,12) pada *post-test*. Penurunan standar deviasi pada *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih homogen setelah intervensi edukasi. Selain analisis deskriptif, dilakukan uji statistik inferensial menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji Wilcoxon disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Skor *Pre-test* dan *Post-Test*

Variabel	n	Statistik Uji (W)	p-value
Skor pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu ( <i>pre-test vs post-test</i> )	27	16,0	0,0002

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* setelah pelaksanaan edukasi. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai W sebesar 16,0 dengan p-value 0,0002, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu balita terkait screening dan pencegahan keterlambatan bicara.



Gambar 1. Edukasi *screening* dan pencegahan *speech delay* serta *late talker* kepada Ibu Balita

### Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi kesehatan, yang tercermin dari peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test*. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengenali tanda awal keterlambatan bicara pada anak.

Hasil ini sejalan dengan pkm serupa yang menegaskan pentingnya edukasi orang tua dalam upaya promotif dan preventif terhadap berbagai masalah perkembangan anak (Hasan et al., 2022), termasuk dalam konteks stimulasi bahasa (Risyanindya et al., 2024; Zikri et al., 2025). Secara spesifik, studi lain juga menunjukkan bahwa intervensi edukatif pada ibu mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam pengajaran literasi di rumah serta memperkuat pengetahuan tentang pola asuh yang mendukung perkembangan anak (Inten et al., 2023; Raodah et al., 2023). PkM dengan metode serupa terbukti mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam deteksi dini tumbuh kembang anak secara signifikan (Abidah & Novianti, 2020).

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa durasi intervensi merupakan faktor krusial yang dapat memengaruhi efektivitas program, sebagaimana kegagalan penelitian lain yang disebabkan oleh singkatnya waktu treatment (Sitepu et al., 2024). Sebaliknya, besaran efek intervensi pada penelitian ini tergolong sangat kuat, dengan nilai Cohen's  $d$  mencapai 2.99, jauh melampaui standar efek besar (Istanto et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang substansial terhadap peningkatan kompetensi ibu dalam deteksi dan pencegahan keterlambatan bicara pada balita (Istanto et al., 2025).

Penggunaan media visual seperti poster dan gambar ilustratif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta. Media visual membantu menyederhanakan konsep perkembangan bicara yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh ibu dengan latar belakang pendidikan yang beragam (Insani et al., 2024; Nurindah et al., 2025). Secara khusus, intervensi edukasi menggunakan media visual seperti flip chart telah terbukti efektif dalam menyajikan informasi kompleks secara terstruktur dan konkret, sehingga meningkatkan pemahaman dan mengubah sikap ibu terhadap pencegahan masalah perkembangan anak (Nurindah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak adanya kelompok kontrol sehingga efektivitas intervensi tidak dapat dibandingkan secara langsung. Kedua, durasi intervensi yang relatif singkat memungkinkan peningkatan pengetahuan bersifat jangka pendek. Ketiga, jumlah sampel yang terbatas membatasi generalisasi hasil kegiatan.

Secara praktis, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar penguatan peran posyandu sebagai sarana edukasi rutin bagi ibu balita terkait tumbuh kembang anak. Selain itu,

integrasi dengan puskesmas melalui program promosi dan preventif dapat memperluas cakupan edukasi deteksi dini keterlambatan bicara secara berkelanjutan.

## PENUTUP

### Simpulan

Edukasi kepada ibu balita terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku dalam melakukan screening serta pencegahan *speech delay* dan *late talker*. Program ini memiliki potensi kuat sebagai model intervensi promotif–preventif berbasis komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

### Saran

Disarankan agar kegiatan edukasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan layanan posyandu dan puskesmas, serta dilengkapi dengan skrining perkembangan anak secara rutin untuk mendeteksi keterlambatan bicara sejak dini.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta dan pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bsecte.v2i2.3504>

- Damayanti, V., Tohiroh, T., & Putra, D. A. K. (2023). Analisis Keterlambatan Berbicara Pada Anak Laki-Laki Kembar Usia Lima Tahun. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(2), 204. <https://doi.org/10.23917/kls.v8i2.18499>
- Fitri, N. A., Satriana, M., & Kartika, W. I. (2024). Dampak Media Audiovisual Interaktif terhadap Anak *Speech Delay* Usia 5-6 Tahun. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 847. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.990>
- Hasan, W., Aulia, F., Fuad, M., Siampa, I. T. A., Rustam, S. N., Saputri, E. E., Suarso, M. A., Radiah, R., Nildawati, N., Ikhsan, M., & Rachmat, M. (2022). Education about the importance of infant's basic immunizations for pregnant and lactating mothers. *Community Empowerment*, 7(7), 1209. <https://doi.org/10.31603/ce.6972>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Insani, N., Aziya, H., R, A. Y., & Kholifah, E. (2024). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Pada Kasus Sediaan Sirup Obat Penurun Demam Di Dua Desa Kabupaten Tangerang. *Parapemikir Jurnal Ilmiah Farmasi*, 13(2), 262. <https://doi.org/10.30591/pjif.v13i2.6949>
- Inten, D. N., Mulyani, D., & Aziz, H. (2023). Strategi Ibu dalam Menumbuhkan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2999. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4498>
- Istanto, W., Arifin, S., & Nabilah, M. H. (2025). Pemberdayaan Dan Edukasi Wali Murid Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tropodo Tentang Pencegahan Weight Faltering Pada Awal Kejadian Stunting Melalui Pembuatan Media Edukasi. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 540. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7322>
- Itriyah, I., Yulita, E., & Tama, M. M. L. (2022). Psikoedukasi Orang Tua Dalam Mengatasi Perkembangan Bahasa Anak ( Studi Pada Anak *Speech Delay* Di Desa Rantau Nipis ). *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 654. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4484>
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan *Speech delay*. *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>
- Kusdaryanto, W. D., Agustina, N. N., & Wisesa, S. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19. *Mandala Of Health*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2023.16.1.8375>
- Lusiani, E., Yuliani, E., & Alvin, R. (2024). Edukasi dan Aplikasi Stimulasi (Speech Delay) dan Kesehatan Anak Pada Kelompok Ibu dan Anak. *Abdi Laksana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 738. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v5i3.44235>
- Ndiy, A. C., & Amseke, F. V. (2024). Optimalisasi Komunikasi Anak *Speech delay* Melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa. *Edudikara Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(4), 173. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i4.380>

- Nurindah, M. C., Gumiarti, G., Palupi, J., & Restanti, D. A. (2025). Perbedaan Sikap Ibu Anak Bawah Dua Tahun Dalam Pencegahan Stunting Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Flip Chart Di Desa Kasiyan Di Puskesmas Kasiyan. *Healthy Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 332. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7048>
- Paidah, E. J., Saputra, A., Mulyadi, S., & Purwati, P. (2024). Peranan Pengasuh dalam Membantu Keterlambatan Berbicara Anak dengan Orang Tua yang Sibuk. *Journal of Millennial Community*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i1.45709>
- Perta, J. N., & Azmi, W. (2022). Kajian Bentuk Bahasa Isyarat (Pengkodean) Dalam Komunikasi Anak Usia 3 Tahun. *Vokal Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i1.3104>
- Putri, A. K., Nugraheni, S. A., & Winarni, S. (2024). A scoping review of risk factor analysis influencing speech and language delay in toddler's development [Review of *A scoping review of risk factor analysis influencing speech and language delay in toddler's development*]. *Journal of Holistic Nursing Science*, 11(1), 37. Universitas Muhammadiyah Magelang. <https://doi.org/10.31603/nursing.v11i1.11185>
- Raodah, R., Djannah, S. N., & Hadayani, L. (2023). Efektivitas Media Edukasi Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Stunting Aceh. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 931. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3153>
- Risyanindya, A., Batara, D. R., Khairunnisa, I. R., Listiawati, R. P., Tania, S., & Hamidah, S. (2024). Memahami Kebutuhan Bimbingan Komunikasi untuk Anak Pra-Operasional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 126. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.361>
- Salsabila, S. R. A., Yuniarti, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (*Speech delay*). *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 307. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15615>
- Santana, S. A., Kusumah, T. I. P., & Purwati, P. (2025). Interaksi Resiprokal Otak Dan Perilaku Pada Perkembangan Anak. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 721. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4851>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 121. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-02>
- Sitepu, Y. P. B. B., Solin, R. H. B., Albana, Z., & Sabri, V. R. (2024). Pretend Play: Pengaruh Permainan Pura-Pura terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. *Culture Education and Technology Research*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.31004/ctr.v1i2.37>
- Suliati, S., Museyaroh, M., Yunita, E. F., & Istanto, W. (2025). Pemberdayaan Wali Murid TK Dalam Edukasi Pmt Melalui Media Edukasi Di Desa Dukuhtengah Kecamatan Krian Sidoarjo. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 528. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7321>

Surahmat, Z., Majid, A. F., Isa, A., & Amin, S. H. (2025). Keterlambatan Bahasa Pada Anak Dan Faktor Penyebabnya. *Al-Irsyad Journal of Education Science*, 4(2), 675. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.210>

Wulandari, A. N., Sari, Y., & Febriana, I. (2023). Analisis Faktor Keterlambatan Bicara (*Speech delay*) Nafeesa Usia 5 Tahun. *Kode Jurnal Bahasa*, 12(1).

<https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44353>

Zikri, A., Anggreiny, N., & Amenike, D. (2025). Pengaruh Pretend Play terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah. *Psyche 165 Journal*, 66. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.489>